

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (UU no 10 th 1998).

Modal pembangunan yang berasal dari dalam negeri biasanya dihimpun dari dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan investasi. Lembaga perbankan merupakan lembaga yang mempunyai potensi untuk menghimpun dana masyarakat. Dana yang dihimpun dari masyarakat disebut dana pihak ketiga, yang terdiri atas tabungan, giro dan deposito. Setelah dikeluarkannya kebijakan deregulasi sektor perbankan, banyak bank berdiri dan diberikan kebebasan dalam menetapkan suku bunga deposito, bunga pinjaman, dan pengelolaan lainnya. Hal tersebut mendorong pesatnya pertumbuhan dana pihak ketiga yang terhimpun dari masyarakat.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia. Pada akhir Desember 2016, BCA melayani lebih dari 15 juta rekening nasabah dan memproses jutaan transaksi setiap harinya didukung oleh 1,211 kantor cabang, 17.207 ATM dan lebih dari 400 ribu mesin EDC serta transaksi melalui layanan internet banking dan mobile banking yang dapat diakses 24 jam. Selain itu Deposito di BCA merupakan instrument investasi yang sangat aman dimana nasabah tidak dibebankan biaya pinalti apabila pencairan deposito dilakukan pada saat belum jatuh tempo, Bunga yang ditawarkan oleh BCA pun kompetitif sehingga banyak nasabah yang tertarik untuk membuka rekening deposito di BCA. Tabungan dan Investasi memiliki peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk tabungan sekaligus investasi yang banyak diminati masyarakat adalah tabungan deposito.

Berbeda dengan jenis tabungan yang lain, Deposito menawarkan bunga tanpa biaya administrasi bulanan, namun melihat banyaknya minat masyarakat terhadap Deposito tentu ada kaitannya dengan pengaruh Inflasi dan Bunga terhadap jumlah permintaan deposito. Faktanya pada tahun 2012 terdapat penurunan jumlah permintaan deposito hingga 1,3% Yield on Year (YoY) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh inflasi terhadap jumlah permintaan deposito (*data terlampir pada tabel dibawah*)

Tabel 1.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga di PT Bank Central Asia, Tbk Tahun 2009-2016

<u>Komposisi DPK</u>		<u>Tabungan</u>	<u>Giro</u>	<u>Deposito</u>	<u>Total DPK</u>
2009	<u>YoY</u>	14,6%	15,3%	23,4 %	17,0%
	<u>Triliun</u>	Rp 128,1 T	Rp 51,6 T	Rp 65,4 T	Rp 245,1 T
2010	<u>YoY</u>	13,5%	16,3 %	6,0 %	12,1 %
	<u>Triliun</u>	Rp 136,6 T	Rp 60,4 T	Rp 65,8 T	Rp 262,8 T
2011	<u>YoY</u>	18,9 %	18,8 %	9,5%	16,5%
	<u>Triliun</u>	Rp 173,0 T	Rp 76,0 T	Rp 74,4 T	Rp 323,4 T
2012	<u>YoY</u>	26,9 %	16,1%	(- 1,3%)	14,5%
	<u>Triliun</u>	Rp 96,5 T	Rp 200,8 T	Rp 73,0 T	Rp 370,3 T
2013	<u>YoY</u>	9,4 %	6,9 %	18,6%	10,6%
	<u>Triliun</u>	Rp 219,7 T	Rp 103,2 T	Rp 86,6 T	Rp 409,5 T
2014	<u>YoY</u>	2,1%	2,4%	31,4% YoY	7,9%
	<u>Triliun</u>	Rp 222,9 T	Rp 106,3 T	Rp 102,8 T	Rp 432,0 T
2015	<u>YoY</u>	6,8%	7,7%	1,7 %	5,8 %
	<u>Triliun</u>	Rp 244,6 T	Rp 115,7 T	Rp 113,4 T	Rp 473,7 T
2016	<u>YoY</u>	10,5%	19,2 %	(- 3,6 %)	11,9%
	<u>Triliun</u>	Rp 270,3 T	Rp 137,9 T	Rp 109,3 T	Rp 530,1 T

Sumber: Website PT Bank Central Asia, Tbk (www.bca.co.id / Kinerja Tahunan)

Inflasi merupakan salah satu faktor penghambat penting tumbuhnya minat masyarakat terhadap tabungan deposito berjangka, sedangkan suku bunga merupakan salah satu faktor pendorong tumbuhnya deposito berjangka. Dalam skema kebijakan Inflation Targeting, kenaikan inflasi biasanya langsung disikapi oleh pemerintah dengan kebijakan pengetatan moneter melalui peningkatan suku bunga BI Rate. Dengan kebijakan ini diharapkan akan direspon oleh dunia perbankan dengan menyesuaikan suku bunga bank, seperti suku bunga kredit, tabungan dan deposito.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah dengan menekan uang beredar baik dalam arti sempit, maupun arti luas atau likuiditas perekonomian. Efek dari kebijakan ini, bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah berlomba-lomba menaikkan suku bunga. Bunga yang diberikan oleh bank-bank pada masyarakat merupakan daya tarik yang utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank, sedangkan bagi bank, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun, akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industry yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan suku bunga (Tajul Khalwaty, 2000:5)

Namun seringkali terdapat kesenjangan antara respon perbankan dengan harapan pemerintah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan antara pemerintah dan dunia perbankan dalam menyikapi fenomena inflasi dan pengaruhnya terhadap akumulasi modal yang tersimpan dalam bentuk tabungan deposito. Untuk itu dibutuhkan suatu penelitian yang komprehensif berdasarkan data empiris yang ada mengenai seberapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga deposito terhadap perkembangan jumlah deposito berjangka. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan jumlah deposito serta pengaruh suku bunga deposito dan inflasi terhadap jumlah deposito yang terhimpun, periode Tahun Januari 2009 sampai dengan Desember 2016.

Penurunan kurs rupiah yang terjadi sejak awal tahun 2012 hingga per tanggal 21 Agustus 2015, berdasarkan situs resmi Bank Central Asia, US\$1 dijual Rp 14.150, harga beli yang dipatok, yaitu Rp 13.850 per dolar AS. Kurs tersebut berlaku untuk transaksi valuta asing (Valas) yang dilakuakn langsung di counter kantor BCA. Sementara itu, transaksi yang menggunakan e-channel, dolar AS dijual Rp 14.030 per dolar AS, dan harga beli dipatok Rp 13.970 per dolar AS. Sedangkan transaksi yang menggunakan Bank Notes, dolar dijual Rp.14.120 per dolar dan bank membelinya dengan harga Rp 13.820 per dolar.

Gambar 1.1 Data Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Tahun 2007-2016 di Indonesia



Sumber: BPS (www.bps.go.id) Data Indeks Harga Konsumen dan Inflasi di Indonesia

Hal ini terjadi secara garis besar karena adanya perbaikan perekonomian yang dilakukan Amerika Serikat. Singkat cerita Tahun 2008 perekonomian AS mengalami krisis. Lalu sejak itu AS memperbaiki perekonomian mereka dengan berbagai kebijakan sehingga nilai dolar saat ini menguat. Kebijakan – kebijakan yang dilakukan AS yaitu :

1. Pelonggaran Kuantitatif (Quantitative Easing)

Dengan menyuntikan dana stimulus untuk membangkitkan gairah ekonomi di AS dari terpaan krisis. AS dalam hal ini membeli obligasi yang kemudian digunakan sebagai stimulus ekonomi yang diharapkan dapat memutar ulang perekonomian mereka, yang kemudian oleh para investor dana tersebut di investasikan ke negara – negara berkembang termasuk Indonesia.

2. Tapering Off

Kemudian saat ekonomi AS membaik karena stimulus Quantitative Easing tersebut, mereka membuat kebijakan lagi yakni Tapering Off. Kebijakan ini merupakan kebijakan fiscal yang diambil bank sentral dengan mengurangi money supply yang beredar di pasar dengan obligasi negara dan memusnahkan uang yang diperoleh dari penjualan

tersebut. Kebijakan ini mengakibatkan para investor AS menarik kembali investasinya sehingga membuat dolar sedikit padahal permintaan meningkat. Hal ini menekan nilai mata uang negara berkembang salah satunya mata uang Indonesia yakni Rupiah.

Dengan adanya kenaikan nilai dolar serta defisit yang terjadi dari tahun ke tahun tentu saja membuat terjadinya inflasi di Indonesia meningkat sehingga daya simpan masyarakat juga ikut melemah. Tingkat suku bunga yang menurun juga cenderung membuat daya tarik masyarakat juga menurun untuk menabung baik dalam bentuk tabungan, giro atau deposito berjangka.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito rupiah pada PT Bank Central Asia, Tbk Tahun 2009-2016”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap jumlah deposito berjangka rupiah periode tahun 2009 hingga tahun 2016 di PT Bank Central Asia, Tbk ?
2. Apakah tingkat suku bunga deposito berpengaruh terhadap jumlah deposito berjangka rupiah periode tahun 2009 hingga tahun 2016 di PT Bank Central Asia, Tbk?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito berjangka rupiah periode tahun 2009 hingga tahun 2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap jumlah deposito berjangka rupiah periode tahun 2009 hingga tahun 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan dasar bagi penyusun dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah tingkat suku bunga dan inflasi apabila terjadi dimasa yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.
2. Bagi penulis merupakan tambahan khasanah pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga yang disinkronkan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah, dan tempat bekerja serta salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STEI) Indonesia.
3. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi bagi para akademisi dan memberikan informasi atau sebagai bahan pembanding bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi Masyarakat
Penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang mekanisme perhitungan deposito dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kondisi yang tepat untuk para investor menempatkan dananya.
5. Bagi Perusahaan
Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penetapan suku bunga deposito.